

METODE PEMBELAJARAN UNTUK MEMBIASAKAN SISWA BERAKHLAKUL KARIMAH

Submit, 06-08-2021

Accepted, 28-12-2021

Publish, 30-12-2021

Nurhayati. A¹, Rahmad Hidayat², Kusen³
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup^{1,2,3}
nurhayatiy436@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemakaian tata cara pembiasaan oleh guru dalam menggambarkan siswa SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong dalam pembiasaan akhlakul karimah dan menganalisis aspek pendukung serta penghambat pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, Guru dan Kepala Sekolah menjadi subyek dalam penelitian ini, wawancara, obserasi dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data, analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian didapatkan, penanaman akhlakul karimah pada siswa SDIT Khoiru Ummah yakni dengan menerapkan karakter sholeh, yaitu dengan indikator aqidah yang lurus (*salimul aqidah*): yang mencakup: (a). Beriman pada Allah dan Rasulnya, (b). Berani/Tidak takut jika sendirian, (c). Tidak percaya takhayul, (d). Berani berkata benar, Simpulan, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua aspek pendukung dalam pembiasaan akhlakul karimah yaitu sekolah dan keluarga. Aspek penghambat meliputi aspek internal dan eksternal yang terjadi dilingkungan sekolah.

Kata kunci: Akhlakul Karimah Metode Pembelajaran, Siswa Usia Dini

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the use of habituation procedures by the teacher in describing the students of SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong in habituation of morality and to analyze the supporting and hindering aspects of education. This research is a descriptive qualitative research, teachers and principals are the subjects in this study, interviews, observations and documentation are used to obtain data, data analysis uses a descriptive qualitative approach. The results showed that the cultivation of morality in SDIT Khoiru Ummah students was by applying the pious character, namely the straight aqidah indicator (salimul aqidah): which included: (a). Believe in Allah and His Messenger, (b). Dare/Not afraid to be alone, (c). Not superstitious, (d). Dare to say the truth, Conclusion, based on the results of the study, it shows that there are two supporting aspects in the habituation of morality, namely school and family. The inhibiting aspects include internal and external aspects that occur in the school environment.

Keywords: Akhlakul Karimah Learning Method, Early Childhood Students

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan pada masa Revolusi Industri 4.0 merupakan digitalisasi serta komputerisasi (Adilham, A. 2020). Perihal ini membolehkan buat interaksi pembelajaran jarak jauh. Terdapat hambatan ruang serta waktu dalam pembelajaran, terdapat ruang kelas, namun guru serta siswa tidak saling berhadapan. Semenjak Maret 2020 sampai dikala ini, Covid-19 sudah bawa kita ke dalam atmosfer yang belum siap kita hadapi. Seluruh aktivitas kami dicoba dari jarak jauh, tercantum penerapan aktivitas pendidikan (Fathurrochman, 2021).

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) jadi pemecahan aktivitas belajar mengajar dalam kondisi darurat pandemi, tetapi di SDIT Khoiru Ummah Pembelajaran jarak jauh dilaksanakan hanya sebagian waktu saja, mengingat banyaknya hambatan yang dialami orang tua, cuma berjalan sebagian bulan saja sehingga tidak efektif paling utama di rumah. Takut tentang pembelajaran masa depan kanak-kanak mereka. Dalam suasana darurat ini, sekolah serta orang tua terus bekerja keras buat melindungi supaya kerutinan moral anak tidak terbawa-bawa, serta tidak hendak berakibat negatif pada masa depan siswa. Mengingat berartinya pembelajaran akhlak kepada anak umur dini, sebab pada umur dini pembuatan psikologi serta kepribadian (Abdurrahman, 2006).

Kerutinan akhlak yang sudah ditanamkan semenjak kecil diawali dengan berjabat tangan, menyapa ustadz serta ustadz, sholat dhuha, murojaah pagi, membaca Al Quran, motivasi pagi, dan beberapa program lainnya (Fathurrochman, 2020). Pembiasaan akhlak yang sudah dipupuk semenjak kecil merupakan membiarkan tiap siswa meningkatkan akhlak yang baik. Meningkatkan kerutinan budi pekerti yang baik semenjak dini serta menyekolahkan anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang hendak membuat orang tua terus menjadi yakin diri serta amanah. Sekolah dasar hendak membagikan pembelajaran serta pertumbuhan anak yang lengkap serta matang, tercantum ilmu pengetahuan serta teknologi dan imtaq. Perihal ini teruji dengan banyaknya SDIT di Rejang Lebong yang terus menjadi maju serta tumbuh apalagi sekolah-sekolah negara juga terkadang tidak lagi jadi opsi dini untuk orangtua buat menyekolahkan anak-anaknya (Sastradiharja & Sari, 2019).

Bersumber pada hasil observasi dini yang dicoba periset di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong terdapat sebagian penemuan yang terjalin di sekolah tersebut, diantaranya sempat ditemui terdapatnya siswa yang kurang disiplin terhadap budaya akhlakul karimah disekolah. Sempat ditemui permasalahan anak yang telat masuk sekolah, siswa yang masih main-main dalam melakukan sholat dhuha, bermain-main dikala murojaah, motivasi belajar serta prestasi yang rendah, berdialog yang tidak bagus sesama sahabat, serta sebagainya yang menjadikan seluruh perkara ini memerlukan pembinaan akhlak. Pada hakekatnya banyak sekali usaha yang dicoba oleh pihak sekolah buat membina supaya tidak terjalin kehancuran akhlak pada siswa dikala ini. Realitasnya pembinaan akhlak yang tepat melalui beragam tata cara bisa menanggulangi kehancuran akhlak tersebut.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti metode pembelajaran yang digunakan terkait pembiasaan akhlakul karimah pada siswa, dan apa aspek pendukung dan penghambat pendidikan akhlakul karimah pada siswa, adapun tujuan penelitian ini adalah ingin menganalisis pemakaian tata cara pembiasaan oleh guru dalam menggambarkan siswa SDIT Khoiru Ummah Rejang

Lebong dalam pembiasaan akhlakul karimah dan menganalisis aspek pendukung serta penghambat pendidikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskriptif *kualitatif*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian dilaksanakan di SDIT Khoiru Ummah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, diantaranya yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum para guru, wali kelas, wali murid dan siswa-siswi SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong. Pengumpulan data kualitatif dapat dikumpulkan dengan beberapa teknik diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan dalam proses hingga selesai pengumpulan data. Data kualitatif berupa kata, kalimat, gambar serta bentuk lain yang memiliki banyak variasi. Dalam menganalisis data kualitatif tidak menggunakan rumus statistik, melainkan menggunakan otak dan kemampuan pikir peneliti dikarenakan peneliti merupakan alat analisis. Berdasarkan teori tersebut maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui instrument utama yang mana peneliti sendiri sebagai instrument (Sugiyono, 2020).

Teknik analisis data sesungguhnya adalah pekerjaan yang sangat sulit dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah (1) reduksi data. (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan (Ristianti, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai metode pembelajaran untuk pembiasaan siswa berakhlakul karimah di SDIT Khoiru Ummah, maka dapat dijelaskan hasil penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan guru untuk membentuk akhlakul karimah pada siswa SDIT Khoiru Ummah yaitu: Metode Pembiasaan, Metode Keteladanan, Metode diskusi, Metode Hafalan, Metode ceramah, Metode Demonstrasi, Metode Praktikum, Metode Cerita.

Penanaman akhlakul karimah pada siswa SDIT Khoiru Ummah yakni: 1) Sholeh: *Aqidah yang lurus (Salimul Aqidah)*: yang mencakup: (a). Beriman pada Allah dan Rasulnya, (b). Berani/Tidak takut jika sendirian, (c). Tidak percaya takhayul, (d). Berani berkata benar. *Ibadah yang benar (Shohihul 'Ibadah)*: (a). Melaksanakan sholat 5 waktu, (b). Gemar dan memelihara wudhu, (c). Melaksanakan Saum Sunnah, (d). Senang membaca Al qur'an, e. Berdoa dalam setiap keadaan. *Akhlaq yang kokoh (Matinul Khuluq)*: (a). Jujur dalam ucapan, (b). Sopan dalam sikap dan bicara, (c). Tidak mencuri, (d). Gemar mengucapkan salam, (e). Gemar memberi dan meminta maaf, (f). Menghormati yang lebih tua, (g). Menyayangi yang lebih muda. *Mampu mengendalikan hawa nafsu* : (a). Berhemat dan menabung, (b). Tidak suka jajan, (c). Gemar Infaq Sedekah.

2) Cerdas: *Luas wawasan (Mutsaqoful Fikri)*: a. Memiliki kompetensi sesuai standar kompetensi kurikulum, b. Hafal Alqur'an Juz 29-30, c. Tartil

membaca Qur'an, d. Mengetahui hal pokok dalam keislaman, e. Dapat berbahasa Arab dan Inggris, f. Mampu bersaing, g. Berani tampil dan ikut serta.

3) Mandiri: *Fisik kokoh (Qowwiyul Jism)*: a. Menjaga istirahat dengan teratur, b. Makan makanan yang bergizi, c. Berolah raga dengan teratur. *Berseangat (Mujahidun linafsih)*: a. Tidak malas, b. Tidak mengantuk, c. Semangat dan bersungguh-sungguh. *Menghargai waktu (Harisun 'ala waqtih)*: a. Tidak menunda pekerjaan, b. Tepat waktu/disiplin, c. Tidak berleha-leha. *Bermanfaat bagi orang lain (Nafi'un lighoirih)* : a. Suka memberi, b. Suka membantu, c. Tidak mencela dan menyakiti. *Memiliki keahlian (Qadirun 'alal kasbi)*: a. Memiliki bidang keunggulan *Menejemen diri (Munazhom fi syu'uni)*: a. Mampu memelihara diri, b. Mampu memelihara kebersihan, c. Mampu menjaga/merapikan milik pribadi.

Pembiasaan yang dilakukan guru untuk membentuk siswa berakhlakul karimah yaitu: Melalui budaya Islami, kegiatan keagamaan atau rutinitas pagi (membaca do'a sebelum masuk kelas dan sebelum belajar, sholat dhuha, dzikir bersama, membaca asmaul husna, muroja'ah pagi dan tilawah pagi, lalu kegiatan belajar mengajar, dan istirahat di jam 10.00 makan bersama, lalu guru menghidupkan murotal, setelah itu sholat dzuhur berjamaah, dzikir bersama, sholat ashar berjama'ah di mushola), selain itu juga adanya pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dan kegiatan keagamaan diaktivitas pagi.

Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pembiasaan akhlakul karimah pada siswa SDIT Khoiru Ummah yaitu: ada 2 faktor pendukung yaitu sekolah dan keluarga. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ada 2 faktor penghambat diantaranya internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah: faktor yang ada dari dalam anak itu sendiri yang mana mau atau tidaknya anak untuk memiliki kesadaran akan pembiasaan yang telah di berikan, sedangkan faktor eksternalnya adalah: sekolah, kerja sama orangtua dengan peserta didik, lingkungan sosial masyarakat dan teman sebaya.

Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan kedalam mata pelajaran yang diampunya. Harus dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau pribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, biografi, tulisan dari jurnal, kegiatan yang bersifat silang kebudayaan, bermain peran, diskusi kelompok membuat karangka pendek, dan sebagainya. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran (Kusen, 2017).

Penanaman karakter pembiasaan akhlak disekolah mengarahkan pada peningkatkan pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Oleh karena itu pembentukan karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkodisian, kaitannya dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran (Kurniawan, 2014).

Keteladanan guru dalam pendidikan merupakan suatu metode atau cara untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh yang baik

kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik, baik secara fisik, mental dan memiliki akhlak dan kepribadian yang terpuji. Karena dalam menciptakan anak yang berakhlakul karimah pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, tetapi yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dan menerapkan prinsip tersebut, karena berapapun banyaknya prinsip tanpa disertai dengan contoh atau teladan, maka itu akan menjadi sia-sia.

Pembahasan

SDIT Khoiru Ummah menerapkan berbagai metode pembelajaran dan kepribadian Islami pada siswa yang kemudian diikuti oleh para orang tua dan guru. Adapun metode-metode itu adalah sebagai berikut: (1) Metode Keteladanan. Anak-anak seiring sekali menajadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran Islam ini. Tindak tanduk yang Islami itu adalah merupakan salah satu metode dalam mengajarkan nilai-nilai Islam. Keteladanan adalah peniru ulung. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang disekitarnya (Supendi, 2007).

Pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak dengan memberikan contoh yang baik kepada anak melalui perbuatan, sikap, ucapan yang dilakukan untuk membimbing agar anak mendapatkan akhlak yang baik dalam kehidupan pribadinya (Fathurrochman, 2020). (2) Cerita Cerita Islami. Banyak sekali cerita Islami yang mengisahkan banyak tokoh Islam, baik ketika para tokoh itu masih anak-anak, remaja, dewasa, bahkan tua. Cerita itu ada yang termuat dalam Al-Quran atau Hadis dengan harapan anak-anak bisa meniru mereka (Soebahar, 2013). Dibawah ini kami akan ceritakan kisah Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhud, dan beberapa putra para sahabat (Rahmansyah, 2019) (3) Metode Nasihat. Metode inilah yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam.

Rasulullah SAW, bersabda, “*agama itu adalah nasihat*”. Maksudnya adalah agama itu berupa nasehat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Selain itu mengajarkan agama pun dapat dilakukan melalui nasihat. Setiap anak membutuhkan nasihat, sebab jiwanya terdapat pembawaan yang tidak tetap (Kusen, 2019).

Nasihat dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu : (a) gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami. (b) jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya. (c) sesuaikan perkataan umur, sifat dan tingkat kemampuan dan kedudukan anak atau orang yang dinasehati. (d) perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasihat, usahakan jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang marah. (e) perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan di depaan umum. (f) beri penjelasan agar lebih mudah dipahami. (g) agar lebih menyakinkan, sertakan ayat-ayat Al-Quran, hadis Rasulullah atau kisah Nabi atau Rasul, para sahabat atau kisah orang-orang shalih. (4) Metode memberi perhatian. Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Rasulullah sering memuji istrinya, putra putrinya, keluarganya, atau para

sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji Abu Bakar, sahabatnya dengan menggelarnya sebagai *Ash Shidiq* (yang membenarkan).

Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan. (5) Metode hukuman. Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (reward/tarhib) dan hukuman (punishment/tarhib). Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (a) jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah. (b) jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum. (c) jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki dihadapan orang lain. (d) jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya. (e) bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik (Saptono, 2011).

Pengaruh bagi guru adalah bahwa mengajar merupakan kegiatan pemindahan pengetahuan dari benak guru ke otak siswa. Oleh karena itu peran guru sebagai pendidik harus mengembangkan kurikulum yang terancang dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para siswa. Karena teori behavioristik memandang bahwa sebagai pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka siswa harus di hadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi pegangan dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin (Kurniawan, 2014) .

Kegagalan dalam penambahan pengetahuan di kategorikan sebagai kesalahan yang perlu di hukumi dan keberhasilan belajar di kategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. “Siswa adalah obyek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus di pegang oleh sistem yang berada diluar diri siswa. Demikian juga, ketaatan pada aturan juga di pandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Maka dari itu perlu kita ketahui mengenai apa yang dimaksud teori belajar behavioristik dan bagai mana implikasi teori behavioristik dalam pembelajaran (Pratiwi, 2021).

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Ramayulis, 2005). Pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya (Subahar, 2013) .

Ciri khas pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja di lakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap di pergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa

anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan semenjak ia mulai melangkah keusia dewasa (Arief, 2002).

SIMPULAN

Penanaman akhlakul karimah pada siswa SDIT Khoiru Ummah yakni dengan menerapkan karakter sholeh, yaitu dengan indikator aqidah yang lurus (*salimul aqidah*): yang mencakup: (a). Beriman pada Allah dan Rasulnya, (b). Berani/Tidak takut jika sendirian, (c). Tidak percaya takhayul, (d). Berani berkata benar. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pembiasaan akhlakul karimah pada siswa SDIT Khoiru Ummah yaitu: ada 2 faktor pendukung yaitu sekolah dan keluarga. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ada 2 faktor penghambat diantaranya internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah faktor yang ada dari dalam anak itu sendiri yang mana mau atau tidaknya anak untuk memiliki kesadaran akan pembiasaan yang telah di berikan, sedangkan faktor eksternalnya adalah: sekolah, kerja sama orangtua dengan peserta didik, lingkungan sosial masyarakat dan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilham, A. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Negeri 234 Barambang II Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 7(2), 56-60.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Fathurrochman, I., Endang, E., Bastian, D., Ameliya, M., & Suryani, A. (2021). Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Nilai Jual Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Musirawas. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 1-12.
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Kusen, K. (2017). Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 189-214.
- Kusen, K., Hidayat, R., Fathurrochman, I., & Hamengkubuwono, H. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dan Implementasinya Dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 175-193.
- Pratiwi, I. (2021). *Teori Behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Rahmansyah, R. (2019). *Nilai-nilai pendidikan islam dalam kisah Ashabul Kahfi (Analisis Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi: 9-26)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Ramayulis. (2009). *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia.
- Risianti, D. H., Putrajaya, G., & Fathurrochman, I. (2020). Organizational behavior management through group counseling discussions as a radicalism preventive effort. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 23-31.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* Salatiga:Penerbit Erlangga.

- Sastradiharja, E. J., & Sari, W. D. (2019). Pengaruh Persepsi Faktor Rasional Dan Emosional Terhadap Kepuasan Orang Tua Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lentera Ilmu Kota Tangerang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 103-130.
- Soebahar, AH. (2013). *Kebijakan pendidikan islam dari ordonansi guru sampai UU Sisdiknas*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, P. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan R&D* Bandung: Alfabeta.